

Analisa Kesulitan Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa SMP Negeri 1 Rambang

Nely Yunarti

SMP Negeri 1 Rambang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan
neliyunarti@gmail.co.id

ABSTRACT

The low learning achievement of students, especially in science subjects, is due to the factors of learning difficulties experienced by class VII students, especially psychological factors. Learning difficulties experienced by students result in poor achievement in science subjects. The research was conducted to determine the factors of learning difficulties experienced by class VII students. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects were students of class VII who had learning difficulties, namely students who had standard grades that did not meet the number of 30 people. Data collection was done by observation and interviews. Based on the results of research and discussion that has been described about student learning difficulties in science subjects in class VII SMP Negeri 1 Rambang. The results of the questionnaire percentage of learning difficulties for seventh grade students of SMP Negeri 1 Rambang for science subjects interest 16.67% (low), motivation 36.67% (Low), concentration 43.33% (enough), study habits 40% (Low), Intelligence 30% (low). The results of interviews conducted by students that cause learning difficulties are interest, motivation, concentration, study habits, and intelligence.

Keywords: science; learning; difficulty.

ABSTRAK

Rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA karena adanya faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII, terutama pada faktor psikologis. Kesulitan belajar yang dialami siswa berakibat pada prestasi yang kurang pada mata pelajaran IPA. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang mengalami kesulitan belajar yakni siswa yang memiliki nilai standar yang tidak memenuhi berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan tentang kesulitan belajar siswa pada matapelajaran IPA di kelas VII SMP Negeri 1 Rambang. Hasil presentase angket faktor kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rambang mata pelajaran IPA minat 16,67% (rendah), motivasi 36,67% (Rendah), konsentrasi 43,33% (cukup), kebiasaan belajar 40% (Rendah), Intelegensi 30% (rendah). Hasil wawancara yang dilakukan siswa penyebab kesulitan belajar yakni minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.

Kata Kunci: IPA; belajar; kesulitan.

Submitted Sep 20, 2021 | Revised Oct 12, 2021 | Accepted Oct 22, 2021

Pendahuluan

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan kurikulum (Manalu, et al, 2015)

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan dalam perkembangannya. Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang

lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Aunurrahman, 2013).

Dalam pendidikan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Kirom, 2017; Putri, et al, 2017). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pelajaran, kurangnya konsentrasi terhadap guru menjelaskan materi (Ladiku, 2009). Kondisi psikologis yang berpengaruh terhadap potensi belajar peserta didik seperti minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi. Siswa yang tidak ada motivasi dan berminat akan acuh tak acuh terhadap penjelasan guru, tidak mau belajar dan lain-lain sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak baik (Aminah, 2014). Sebagaimana yang ditemukan peneliti bahwa hasil wawancara peserta didik mengatakan bahwa matematika dipandang sebagai mata pelajaran sulit, sehingga peserta didik malas untuk mengikuti mata pelajaran IPA. Peserta didik sangat senang jika jam mata pelajaran IPA kosong. Peserta didik juga jarang membuka kembali materi IPA yang telah lalu. Beberapa perihal ini menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar IPA.

Motivasi sangat menentukan prestasi belajar bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan oleh guru, namun jika motivasi belajar siswa kurang atau tidak ada, maka siswa tidak akan belajar dan akibatnya prestasi belajarnya pun tidak akan tercapai. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi belajar seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar (Susanti & Nuriyatin, 2015). Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaikbaiknya (Slameto, 2010).

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015 menunjukkan Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara untuk kategori literasi sains. Meskipun posisi ini meningkat dari tahun 2012, namun hasil ini sangat jauh dengan beberapa negara di Asean seperti Singapura dan Vietnam yang berhasil masuk ranking 10 besar. Beberapa penyebab dari hal tersebut adalah fokus pembelajaran IPA yang belum dipusatkan untuk menyelesaikan masalah literasi sains serta hanya pada pengetahuan faktual semata dan yang ke dua adalah peralihan guru pendidikan IPA di SMP yang sebelumnya mengajarkan bidang studi Fisika dan Biologi secara terpisah, kini diwajibkan untuk melakukan pembelajaran IPA secara terpadu.

Pembelajaran IPA yang baik harus memiliki konten IPA terpadu yang benar diajarkan dua kompetensi yang baik, yakni penguasaan aspek pedagogic yang baik dan yang kedua adalah penguasaan konten. Cochran (1993) menyatakan bahwa pemahaman yang dimiliki oleh guru agar dapat mengajar dengan baik adalah pemahaman terkait dengan isi materi/konten, pengetahuan pedagogi, dan cara membelajarkan konten. Hal ini tentu saja menjadi penghambat pembelajaran IPA dimana sebelumnya sistem rekrutmen guru IPA berasal dari disiplin ilmu pendidikan Biologi dan pendidikan Fisika.

Selain penguasaan materi di dalam kelas, pembelajaran IPA yang baik harus dilaksanakan dengan proses praktikum untuk mencapai tujuan pembelajaran kompetensi IV yang berkaitan dengan Keterampilan. Subiantoro (2019) menyatakan bahwa esensi dari pembelajaran IPA adalah penguasaan metode ilmiah. Metode ilmiah ini dapat dilatih kepada peserta didik melalui kegiatan praktikum, sehingga praktikum dianggap sebagai hal yang tidak bias lepas dari pembelajaran IPA.

Berdasarkan dari uraian hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami aktifitas belajar kurang baik terutama di mata pelajaran IPA, peserta didik mengalami hambatan dalam proses belajar eksperimen dan menunjukkan tingkah laku kurang wajar seperti tidak ikut memperhatikan dan mencoba kegiatan eksperimen di kelompoknya, dan juga tidak antusias untuk mengerjakan tugas dengan cepat, ada yang suka mengajak teman mengobrol, dan terlihat ada yang tidak percaya diri pada saat belajar berkelompok. Dimana aktifitas belajar kurang baik yang memiliki hambatan seperti ini disebutkan dengan kesulitan belajar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Penelitian ini memberikan paparan atau gambaran secara terperinci mengenai kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa tulisan naratif mengenai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa berdasarkan indikator pembelajaran. Peneliti memperoleh data-data tersebut melalui hasil angket yang telah dihitung besarnya persentase faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Penelitian ini memberikan gambaran secara terperinci faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPA.

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII SMP Negeri 1 Rambang yang telah mempelajari materi pada pelajaran IPA. Pemilihan kelas VII karena dilihat dari hasil rata-rata nilai ulangan akhir semester terendah dibandingkan kelas VII lainnya. Hal ini diasumsikan bahwa siswa pada kelas VII paling banyak mengalami kesulitan belajar. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rambang. kualitatif digunakan pada analisis data wawancara dengan model open-ended question.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menjadikan kelas VII menjadi subjek penelitian. Peneliti sebelumnya menyampaikan maksudnya maksud kepada subyek tersebut tentang penelitian ini karena pada kelas VII banyak siswa yang nilainya dibawah standar. Peneliti terlebih dahulu meminta nilai pelajaran IPA siswa ke wali kelas VII, VIII berguna untuk sumber data, yaitu siswa yang nilai di bawah standar, peneliti kemudian melakukan sampel pada siswa yang nilai pelajaran IPA dibawah standard peneliti mendapat 30 siswa yang nilai pelajaran IPA dibawah standar. Kemudian peneliti membagikan angket 43 nomor yang sudah divalidasi untuk mendeskripsikan dan menghitung presentase faktor psikologis (minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, intelegensi), setelah siswa mengisi angket peneliti melakukan wawancara terstruktur, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor psikologis penyebab siswa kesulitan belajar pelajaran IPA dan trialingulaasi teknik. SMP Negeri 1 Rambang.

2. Data Hasil Angket

Berikut ini rangkuman hasil penelitian tentang faktor psikologis (minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan Intelegensi) penyebab kesulitan belajar pelajaran IPA pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rambang untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pelajaran IPA

| No | Faktor | Ya | Tidak | Jumlah | % | Kriteria |
|----|-------------------|----|-------|--------|--------|----------|
| 1 | Minat | 5 | 20 | 30 | 16,67% | Rendah |
| 2 | Motivasi | 11 | 19 | 30 | 36,67% | Rendah |
| 3 | Konsentrasi | 13 | 17 | 30 | 43,33% | Cukup |
| 4 | Kebiasaan Belajar | 12 | 18 | 30 | 40% | Rendah |
| 5 | Intelegensi | 10 | 20 | 30 | 33,33% | Rendah |

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa temuan mengenai faktor psikologis siswa. Pertama minat, faktor minat yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena pelajaran IPA memiliki banyak rumus sehingga sulit menghafal, susah dipahami dan dimengerti penjelasannya, serta mereka tidak pandai dalam pelajaran ini, pelajaran IPA hanya berupa istilah yang membuat pusing kepala malas belajar pelajaran IPA, mereka lebih baik menghabiskan waktu untuk

belajar yang lain dan bermain bersama teman. malas belajar pelajaran IPA, mereka lebih baik menghabiskan waktu untuk belajar yang lain dan bermain bersama teman. Hal ini terlihat dari tidak mengerjakan tugas siswa dan lebih tertarik dengan mata pelajaran yang lain seperti matematika dan bahasa Inggris. Dan berdasarkan angket yang diberikan kebanyakan siswa tidak memiliki ketertarikan pelajaran IPA terlalu susah dan rumit, dan terkadang pusing dalam pelajaran pelajaran IPA, pelajaran IPA tidak menarik dan berdasarkan wawancara siswa kurang memiliki daya tarik dalam mempelajari pelajaran IPA karena pelajaran IPA itu sulit untuk dipelajari sehingga mereka enggan untuk mempelajarinya lebih mendalam.

Kedua motivasi, motivasi dalam mempelajari dan memahami pelajaran IPA masih kurang berdasarkan angket yang diberikan siswa kebanyakan tidak bersemangat alasannya karena kurangnya minat pelajaran IPA, kurang mengerti dan pelajaran IPA susah dan membosankan berdasarkan wawancara siswa tidak semangat mempelajari pelajaran IPA beberapa diantaranya yaitu pelajarannya yang sulit karena pelajaran IPA memiliki gurunya yang tegas, serta tidak menyukai pelajaran pelajaran IPA dan juga terlihat dari sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran dan usaha siswa untuk memahami materi yang belum diketahui juga kurang siswa lebih memilih diam ketika terdapat materi yang belum jelas. Anak yang mempunyai motivasi rendah tampak acuh tak acuh, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, sehingga banyak mengalami kesulitan. Maka setiap siswa harus ditanamkan untuk memiliki motivasi agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Ketiga Konsentrasi, Berdasarkan hasil penelitian, konsentrasi belajar siswa saat pelajaran pelajaran IPA masih kurang. Siswa menuturkan bahwa saat pelajaran pelajaran IPA tidak selalu fokus dengan materi yang dijelaskan guru. Berdasarkan wawancara alasan siswa karena "disaat sudah memperhatikan terus teman saya ngajak ngobrol jadinya saya juga ikut ngobrol" dan berdasarkan angket yang diberikan bahwa cerita teman lebih menarik dari pada tugas yang diberikan. Hal ini dilakukan oleh siswa karena mereka merasa bosan mengikuti pelajaran pelajaran IPA. Saat guru menjelaskan materi siswa merasa bosan karena kalau sudah tidak mengerti dengan materinya membuat siswa bosan dan handphone yang membuat konsentrasi juga terganggu, selanjutnya lingkungan belajar juga mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Keempat kebiasaan belajar, Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar pelajaran IPA tergolong kurang baik. Siswa belajar hanya mengikuti jadwal yang ada di sekolah dan itu pun tidak teratur. Berdasarkan wawancara siswa akan belajar jika besoknya ada ujian pelajaran IPA dan sebagian siswa tidak juga belajar ketika ada ujian siswa tidak belajar serta siswa mengerjakan PR nya di sekolah pada hari akan diperikannya. Dan berdasarkan angket yang diberikan tidak pernah belajar di rumah dan ketika di rumah bermain dan hanya sebagian belajar ketika keesokannya ulangan. Kebiasaan belajar secara tidak teratur ini telah berdampak pada hasil belajar.

Kelima intelegensi, berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan. Berdasarkan wawancara siswa cenderung lebih memilih untuk menyontek hasil pekerjaan siswa dari pada mengerjakan sendiri alasan siswa menyontek adalah karena pelajaran IPA susah, memiliki angka dan rumus yang membuatnya pusing dan berdasarkan angket yang diberikan sulit mempelajari rumus pelajaran IPA sehingga susah untuk dipahami. Karena keabstrakan konsepnya, maka mempelajari pelajaran IPA memerlukan kegiatan berfikir yang sangat tinggi sehingga banyak siswa yang menganggap pelajaran IPA sulit, memusingkan dan membosankan untuk dipelajari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan tentang kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VII SMP Negeri 1 Rambang Kabupaten Muara Enim. Hasil presentase angket faktor kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rambang Kabupaten Muara Enim mata pelajaran IPA minat 16,67% (Rendah), motivasi 36,67% (Rendah), konsentrasi 43,33%

(cukup), kebiasaan belajar 40% (Rendah), Intelegensi 33,33% (rendah). Hasil wawancara yang dilakukan siswa penyebab kesulitan belajar yakni minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.

Daftar Pustaka

- Aminah, E. (2014). Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 13 Banjarmasin. *Lentera Jurnal Pendidikan*, 9(2).
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Cochran, K.F., DeRuijter, J.A., dan King, R.A. (1993). Pedagogical Content Knowing: An Integrative Model for Teacher Preparation. *Journal of Teacher Education*, 44 (4): 263-272.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.
- Ladiku, M. (2013). Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango. *Skripsi*, 1(111409002).
- Manalu, R., Meter, I. G., Negara, I. G. A. O., & Ke, S. P. M. (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1).
- Putri, R. P., Suid, S., & Yusuf, M. N. Y. M. N. (2017). Kemampuan Guru Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar Negeri 29 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).
- Susanti, A., & Nuriyatin, S. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (Effect on Student Motivation to Learn Mathematics Achievement of Student). *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 3(2), 151-158.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Subiantoro, A. W. (2010). Pentingnya praktikum dalam pembelajaran IPA. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*, 7.